



Pengaruh Model *Inquiry-Flipped Classroom* dan *Self Efficacy* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Rahma^{1*}, Ngatijo², Dwi Wiwik Ernawati³

^{1,2,3}Program Studi Magister Pendidikan Kimia, Universitas Jambi, Indonesia

E-mail: rahma.andela080899@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-01-15 Revised: 2023-02-22 Published: 2023-03-01 Keywords: <i>Inquiry-Flipped Classroom;</i> <i>Self Efficacy;</i> <i>Critical Thinking,</i> <i>Electrolyte</i> <i>Non-Electrolyte Solutions.</i>	In the learning process, students' ability to think critically needs to be considered in order to solve problems in the. Learning processMoment this The level of students' critical thinking skills is still low due to various things, for example, people who have critical thinking skills do not easily trust information, are not easily offended and weigh the pros and cons before making a decision. This study aims to see the effect of using the Inquiry-flipped classroom and Self efficacy on increasing students' critical thinking skills. This research method uses a 2 x 2 factorial design and a two-way analysis of variance (ANOVA) technique.ability test thinking critical self-efficacy and observation sheets as supporting data. The results of data analysis showed that there was an effect of the inquiry-flipped classroom skills thinking critical $0.003 < 0.05$. There is no effect of Self efficacy critical thinking skills students' evidenced by a significance value of $0.581 > 0.05$, then there is no relationship between the Inquiry-flipped classroom and Self efficacy with students' critical thinking skills as evidenced by a significance value of $0.623 > 0.05$.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-01-15 Direvisi: 2023-02-22 Dipublikasi: 2023-03-01 Kata kunci: <i>Inquiry-Flipped Classroom;</i> <i>Self Efficacy;</i> <i>Berpikir Kritis;</i> <i>Larutan Elektrolit;</i> <i>Non Elektrolit.</i>	Dalam proses pembelajaran, kemampuan siswa berpikir kritis perlu diperhatikan guna penyelesaian masalah dalam pembelajaran tersebut. Saat ini tingkat kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah karena berbagai hal, Contoh orang yang memiliki kemampuan berpikir kritis tidak mudah mempercayai informasi, tidak mudah tersinggung dan lebih menimbang baik buruknya terlebih dahulu sebelum mengambil suatu keputusan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh penggunaan model <i>Inquiry-flipped classroom</i> dan <i>Self efficacy</i> terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Metode penelitian ini menggunakan desain faktorial 2 x 2 serta teknik analisis varian (ANOVA) dua jalur. Instrumen penelitian ini yaitu tes kemampuan berpikir kritis, angket <i>self efficacy</i> dan lembar observasi sebagai data pendukung. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model <i>inquiry-flipped classroom</i> dengan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menunjukkan nilai signifikansi $0,003 < 0,05$. Tidak terdapat pengaruh <i>Self efficacy</i> terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dibuktikan dengan nilai signifikansi $0,581 > 0,05$, selanjutnya tidak ada hubungan antara model <i>Inquiry-flipped classroom</i> dan <i>Self efficacy</i> dengan kemampuan berpikir kritis siswa dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar $0,623 > 0,05$.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan bisa kita katakan sebagai suatu wadah atau sarana untuk mengembangkan suatu potensi, dengan adanya pendidikan yang baik diharapkan agar dapat menghasilkan SDM yang berkualitas guna menjadi penggerak dalam kemajuan baik dari segi eksternal maupun segi internal khususnya pembentukan karakter dan potensi manusia (Alpian dkk., 2019). Kurikulum 2013 itu meminta guru harus bisa dalam: (1) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang berisi keterampilan abad 21, (*critical thinking, creativity, communication, collaboration*), penguatan pendidikan karakter (PKK) dan literasi dalam pembelajaran; (2) Mempraktikkan kegiatan pembelajaran serta

(HOTS). Karena itu, perlu adanya kreativitas dari pendidik guna merancang serta mengembangkan RPP secara tepat (Rindarti, 2019).

Kimia juga merupakan salah satu mata pelajaran yang penting untuk dipelajari dalam masyarakat karena menyangkut materi komposisi, struktur, sifat, perubahan dan energi yang menyertainya. Serta pembelajaran kimia ini erat hubungannya dengan kehidupan sehari-hari (Redhana, 2019). Namun terdapat kendala pada siswa untuk memahami dan mengikuti pelajaran kimia. Dikarnakan banyak konsep yang abstrak sehingga sulit untuk dipahami. Menurut Halpern (2002), Pola piki kritis ada hubungannya dengan pemakaian keterampilan kognitivisme atau lebih mengutamakan proses dari pada hasil belajarnya.

Proses berpikir kritis diperlukan dalam menyelesaikan suatu masalah serta membuat keputusan. Seiring dengan gagasan (Maolidah dkk., 2017), berpikir merupakan hal yang dilakukan manusia dalam ingatan. Terdapat duabelas aspek pada keterampilan berpikir kritis siswa yang dinyatakan Robebert Ennia yang dikelompokkan menjadi lima kelompok keterampilan berpikir, yaitu: aspek memberi penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, membuat kesimpulan, membuat penjelasan lebih lanjut, dan membuat strategi serta taktik.

Larutan elektrolit dan nonelektrolit adalah salah satu materi yang diajarkan di SMA kelas X dan dianggap sulit dimengerti terutama pada pemahaman konsep (Medina, 2015). Materi ini mengajarkan siswa untuk mengelompokkan, menganalisa, mengemukakan gagasannya sesuai dengan pandangan mereka sendiri. Namun pada kenyataannya siswa masih belum bisa diajak untuk berpikir secara kritis dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kimia di SMAN 12 Kota Jambi bisa ditemukan beberapa *problem* tentang pembelajaran kimia fokusnya pada materi larutan elektrolit dan nonelektrolit, dilihat pada proses pembelajaran belum cukup untuk dapat menunjang kemampuan intelektual siswa, belum cukup melayani perbedaan kemampuan seperti *interests, talents, and differences in learning styles*. Dengan kelemahan tersebut, tentunya sulit untuk memunculkan keterampilan abad 21 khususnya kemampuan berpikir kritis siswa dan tentunya perlu adanya solusi guna mengatasi permasalahan tersebut.

Salah satu solusi tersebut yaitu menggunakan model pembelajaran yang tepat sehingga dapat memunculkan kemampuan berpikir kritis tersebut. Disini peneliti mengambil kesempatan untuk mengetahui pengaruh salah satu model yang cocok yaitu model pembelajaran *Inquiry-flipped classroom*. Karena dalam model pembelajaran tersebut, siswa memiliki kesempatan mencoba, melakukan, serta mengalami kegiatan belajarnya secara langsung dan nyata. Siswa selain menjadi seorang pendengar pasif, namun mereka terlibat langsung dalam proses pembelajaran, serta *flipped classroom* adalah satu diantara beberapa model pada pembelajaran *student centered* yang berpotensi mampu untuk membuat pembelajaran lebih efektif, berikut merupakan gambar 1 desain model *flipped classroom*.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang diterapkan yaitu penelitian eksperimen yang menerapkan bentuk desain *Quasi Eksperimen* desain faktorial 2 x 2 dan teknik Analisis varian (ANOVA) dua jalur dengan rancangan *Non Equivalent Kontrol Group Design* yang memberikan pretest dahulu tanpa memilih secara random kelompok kontrol atau kelompok eksperimen. Pada desain ini terdapat kelompok kontrol namun tidak digunakan sepenuhnya untuk mengontrol variable-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Penelitian *Quasi Eksperimen* bertujuan guna menjelaskan hubungan-hubungan, menjelaskan sebab suatu peristiwa atau keduanya dapat terjadi. Populasi penelitian ini ialah seluruh siswa kelas X IPA SMA Negeri 12 kota Jambi. Sampel yang digunakan diambil dengan menggunakan teknik *random sampling*. Dalam penelitian ini terdapat 3 variabel yaitu model *Inquiry-Flipped Classroom* sebagai variabel bebas, *Self efficacy* sebagai variabel moderator dan kemampuan berpikir kritis sebagai variabel terikat.

Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi, angket *self efficacy* dan tes esai yang sudah divalidasi terlebih dahulu. LO digunakan guna mengamati aktivitas siswa dan guru dalam melaksanakan model *Inquiry-Flipped Classroom* dengan persamaan:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{skor hasil observasi}}{\text{skor maksimum}} \times 100\%$$

Instrumen tes berupa tes esai sebanyak 6 soal yang sebelum diujikan divalidasi terlebih dahulu. Soal memuat indikator C4 dan C5, dengan teknik penskoran sebagai berikut :

$$\text{Nilai} = \frac{\sum \text{skor mentah}}{\sum \text{skor maksimal}} \times 100$$

Kemampuan berpikir kritis akan diukur memakai instrumen yaitu tes esai, dan lembar observasi. Selain itu juga digunakan LO guru dan siswa terhadap penerapan model *Inquiry-flipped classroom* dan LO kemampuan berpikir kritis. Data yang diperoleh dari penyebaran kuesioner yang diisi oleh responden diuji dengan menggunakan SPSS 23.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertempat di SMAN 12 Kota Jambi dengan memakai 2 kelas X yaitu kelas (X IPA 1) sebagai kelas eksperimen dan kelas (X IPA 2) sebagai kelas kontrol, jumlah siswa perkelas 30 siswa. Kelas eksperimen menggunakan model *Inquiry-Flipped classroom*, sedang-

kan di kelas kontrol menggunakan model Inquiry, dengan masa penelitian sebanyak 3X pertemuan pada tiap-tiap kelas. Dari hasil data terlihat bahwa kelas kontrol jauh di bawah kelas eksperimen baik dari data esai maupun data lembar observasi. Sebelum pembelajaran dimulai diambil nilai angket self efficacy pada pertemuan pertama saja yang terdiri dari 34 pertanyaan positif dan negatif. Tujuan diambil nilai angket ini untuk melihat tingkat self efficacy siswa dari kategori tinggi atau rendah, hasilnya terlihat dalam tabel 1.

Tabel 1. Hasil Angket Self Efficacy Siswa

No	Kelas	Kategori	Jumlah Siswa
1	IPA 1	Self Efficacy Tinggi	12
		Self Efficacy Rendah	18
2	IPA 2	Self Efficacy Tinggi	8
		Self Efficacy Rendah	22

Selanjutnya Tes esai yang terdiri atas 6 soal yang diberikan sebagai *pretest* dan *posttest*. Nantinya hasil dari data *posttest* lah yang akan dirujuk sebagai analisis data kognitif, hasilnya terlihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen dan kontrol

Kelas	Rerata	
	Pretest	Posttest
Kontrol	53,6	59,6
Eksperimen	54,2	65,6

Dari nilai rerata pada kedua kelas pada kelas kontrol dan kelas eksperimen berbeda, yang mana hasil dari rerata kelas eksperimen dengan penerapan model *Inquiry-flipped classroom* menunjukkan hasil lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Jika dilihat dari data di lapangan menunjukkan tingkat kemampuan berpikir kritis siswa di kelas eksperimen ditampilkan d tabel 3.

Tabel 3. Hasil observasi kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen

Pertemuan	Rerata	Kategori
1	44,49	Cukup Baik
2	53,58	Cukup Baik
3	60,23	Cukup Baik
Rerata	52,77	Cukup Baik

Data tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan rerata nilai tiap pertemuan dimana pada pertemuan 1 didapatkan rerata 44.49

dengan kategori cukup baik, pertemuan ke 2 didapatkan 53.58 dengan kategori cukup baik dan pertemuan terakhir 60.23 dengan kategori cukup baik. Dalam kelas kontrol didapatkan hasil observasi kemampuan berpikir kritis yang ditampilkan pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil observasi kemampuan berpikir kritis kelas kontrol

Pertemuan	Rerata	Kategori
1	40,25	Kurang Baik
2	53,32	Cukup Baik
3	55,43	Cukup Baik
Rerata	49,67	Cukup Baik

Dari data diatas juga terlihat bahwa terdapat peningkatan nilai rerata setiap pertemuan yaitu pertemuan pertama 40,25 dengan kategori kurang baik, pertemuan ke 2 reratanya 53,32 dengan kategori cukup baik dan pertemuan ke 3 memiliki rerata 55,43 dengan kategori cukup baik. Jika dilihat dari perbandingan rerata kedua kelas terlihat jelas bahwa kemampuan berpikir kritis di kelas eksperimen lebih besar dengan nilai 52,77 dan kelas kontrol 49,67 dengan kategori kedua kelas sama-sama cukup baik. Penggambaran perbandingan observasi kemampuan berpikir kritis berdasarkan aspeknya pada kedua kelas di tampilkan pada gambar dibawah ini:



Gambar 1. Diagram perbandingan kemampuan berpikir kritis siswa kelas kontrol dan eksperimen pada setiap aspek

Data LO kegiatan siswa mengikuti sintak model pembelajaran yang guru terapkan di tiap-tiap kelas. Data ini ditampilkan dalam tabel 5 dan 6.

Tabel 5. Hasil observasi kegiatan siswa di kelas eksperimen

Pertemuan	Rerata	Kategori
1	60,24	Cukup Baik
2	68,45	Baik

3	75,48	Baik
Rerata	68,06	Baik

Hasil setiap pertemuan rerata nilai semakin meningkat yaitu 60,24 dengan kategori cukup baik, 68,45 dengan kategori baik, pertemuan terakhir didapatkan rata-rata 75,48 dengan kategori baik.

Tabel 6. Hasil observasi kegiatan siswa di kelas kontrol

Pertemuan	Rerata	Kategori
1	60,12	Cukup Baik
2	65,95	Baik
3	73,57	Baik
Rerata	66,55	Baik

Kelas kontrol juga terlihat peningkatan rerata nilai setiap pertemuan yaitu berturut-turut 60.12 dengan kategori cukup baik, 65.95 dengan kategori baik dan yang terakhir 73.57 dengan kategori baik. Hipotesis pertama penelitian yaitu ada pengaruh penggunaan model *Inquiry-flipped classroom* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa, hipotesis kedua terdapat pengaruh *self efficacy* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, dan hipotesis ketiga terdapat interaksi antara model *inquiry-flipped classroom* dan *self efficacy* dengan kemampuan berpikir kritis siswa. sehingga untuk menguji hipotesis tersebut digunakan SPSS 23. Uji normalitas yang digunakan ialah uji Shapiro-Wilk karna sampel yang digunakan dalam jumlah kecil. Hasil ini akan didapatkan dengan menggunakan SPSS 23 dengan tujuan, melihat data berdistribusi normal atau tidak. Adapun hasil uji normalitas ditampilkan pada tabel 7.

Tabel 7. Hasil uji Normalitas

Tests of Normality			
	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
Data Posttest Kelas Kontrol	.946	30	.132
Data Posttest Kelas Eksperiment	.936	30	.071

Uji homogenitas juga digunakan SPSS 23 dengan tujuan untuk mengetahui kesamaan variasi dari data yang didapatkan. Adapun hasil dari uji homogenitas dari data tes esai diperoleh bahwa data homogen dengan signifikansi $.896 > 0,05$. Uji anova dua jalur digunakan SPSS 23

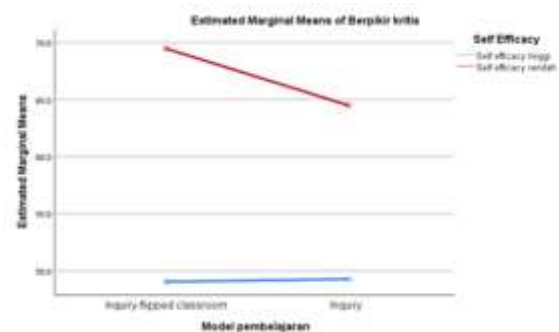
untuk menjawab hipotesis, hasilnya sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil uji anova dua jalur

Source	Type III Sum of Squares	df	Sig.
Corrected Model	554.698 ^a	3	.006
Intercept	203913.913	1	.000
Model	398.250	1	.003
SE	12.319	1	.581
Model * SE	9.799	1	.623
Error	2239.091	56	
Total	237681.570	60	
Corrected Total	2793.790	59	

a. R Squared = .199 (Adjusted R Squared = .156)

Berdasarkan hasil uji tersebut pada uji hipotesis telah dibuktikan bahwa ada pengaruh penerapan model *Inquiry-flipped classroom* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa ditinjau dari nilai signifikansi $0.003 < 0,05$. Hasil yang ke dua tidak terdapat pengaruh penerapan *self efficacy* siswa terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dilihat dari nilai signifikansi $0.581 > 0,05$, dan yang terakhir tidak terdapat interaksi antara model *Inquiry-flipped classroom* dan juga *self efficacy* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa yang dibuktikan dengan nilai signifikansi $0.623 > 0,05$. Dibawah ini merupakan grafik interaksi antara model *Inquiry-flipped classroom* dan juga *self efficacy* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.



Gambar 3. Interaksi model *Inquiry-flipped classroom* dan *self efficacy* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa

Selama kegiatan pembelajaran satu orang observer mengamati guru mengajar dan 5 orang observer untuk mengamati aktivitas siswanya. Pada pertemuan pertama menurut pengamatan observer, guru belum memberikan arahan kepada siswa dengan jelas bahwa akan dilaksanakan pretest. Kemudian guru telah memberikan arahan dengan baik agar siswa mengerjakan soal pretest dengan tenang dan diisi secara

individu. Namun, dalam tahapan ini siswa belum kondusif, karena masih banyak yang tidak memperhatikan guru dalam memberikan arahan mengenai kegiatan berdiskusi dan juga pada saat pengerjaan pretest siswa masih banyak yang bertanya kepada temannya bahkan meniru jawaban temannya. Pada pertemuan kedua, guru melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran agar pelaksanaan model *Inquiri-flipped classroom* semakin membaik, yaitu memperbaiki keterampilan mengajar dan mengelola kelas seperti memberi petunjuk yang jelas, memberikan sedikit teguran ke siswa yang ribut dikelas, dan memberi penguatan jika diperlukan.

Pada pertemuan ketiga guru sudah sangat maksimal dalam memperbaiki kesalahan di pertemuan sebelumnya agar proses pembelajaran dengan model *Inquiri-flipped classroom* terlaksana dengan baik. Perbaikan yang dilakukan guru yaitu dalam pengelolaan kelas dan lebih melakukan pendekatan lagi kepada siswa agar bisa mengetahui lebih jauh emosi siswa dalam proses pembelajaran. Siswa sudah mampu membuktikan bahwa mereka sudah mampu berpikir secara kritis dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan beberapa fakta bahwa, ketika diberikan tugas atau masalah yang harus diselesaikan secara berkelompok, terlihat bahwa siswa yang memiliki *Self Efficacy* tinggi tidak terlalu menunjukkan semangatnya dalam menyelesaikan tugas atau masalah tersebut. Siswa dengan *Self Efficacy* tinggi ini juga tidak menunjukkan daya saingnya ketika menghadapi kesulitan. Mereka tidak terlalu memiliki motivasi bagaimana agar kelompok mereka menjadi yang terbaik dengan cara menghasilkan kinerja yang baik, tidak menutup kemungkinan juga karna kurangnya ketelitian dari siswa dalam mengisi angket *Self Efficacy*. Sedangkan siswa dengan *Self Efficacy* rendah merupakan siswa yang kurang memiliki kemauan untuk menyelesaikan masalah. Ketika diberikan masalah atau tugas, mereka hanya berdiam diri tanpa melakukan apa-apa.

Kemampuan berpikir kritis merupakan suatu talenta individu berpikir secara lancar dan logis tentang apa yang harus dilakukan dan dipercaya. Berpikir kritis ini memiliki lima indikator yaitu dapat memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, membuat kesimpulan, memberikan penjelasan lebih lanjut dan yang terakhir mengatur strategi dan taktik.

1. Memberikan penjelasan sederhana

Pada aspek ini membahas tentang memfokuskan pertanyaan, menganalisis pertanyaan dan bertanya, serta menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan. Biasanya aspek ini muncul pada tahap perencanaan pemberian materi di rumah sebelum pembelajaran, dimana diharapkan siswa dapat menentukan suatu fenomena yang menjadi permasalahan, selanjutnya akan didiskusikan di kelas dan juga diharapkan siswa dapat menjawab pertanyaan tersebut berdasar pada apa yang mereka pahami. Aspek memberikan penjelasan sederhana ini dapat diukur melalui soal tes esai, berdasarkan tes ini siswa bisa menjelaskan dan merumuskan masalah yang mengacu pada fenomena yang telah dipahami dengan % secara keseluruhan berada pada 75,3%, Sedangkan dikelas kontrol % yang mereka dapatkan yaitu 70,0%, hal tersebut dapat membuktikan bahwa kemampuan berpikir kritis di kelas eksperimen lebih tinggi.

Meskipun model pembelajaran *flipped classroom* ini bisa meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dibandingkan kelas konvensional, namun data statistik menampilkan bahwa nilai mereka masih rendah belum mencapai kategori sangat baik. Hal ini terjadi dikarenakan siswa belum terbiasa belajar dengan model *flipped classroom*, jika dilihat dari soal esai memuat suatu fenomena tentang permasalahan di kehidupan nyata sehingga siswa masih kebingungan menjawab pertanyaan tersebut, karna masih belum terbiasa dengan soal yang menuntut kemampuan berpikir kritis. Hal di atas sejalan dengan penelitian Yasir & Alnoori (2020), yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi siswa belum bisa mengembangkan kemampuan berpikir kritis adalah mereka belum terbiasa dilatih dari awal, sehingga mereka lebih pasif di kelas, mereka tidak memiliki *mastery of language or self-confidence* untuk berpikir kritis.

2. Membangun keterampilan dasar

Memperhatikan sumber yang valid atau tidak, soal esai yang memuat indikator ini siswa diharapkan dapat menentukan penjelasan yang tepat dari gagasan yang mereka sampaikan. Pencapaian pada sub membangun keterampilan dasar secara keseluruhan berada pada persentase 66,0% di kelas eksperimen dan 60,0% pada kelas kontrol. Pencapaian pada aspek ini bisa dibilang

cukup baik karna pada saat penerapan model di kelas pada tahap diskusi, mereka didorong untuk melakukan diskusi tentang materi yang sudah diberikan, pada tahap ini siswa diharuskan untuk membaca dari sumber atau referensi baik dari buku maupun internet sehingga mampu menyelesaikan permasalahan saat diskusi dan mereka merasa terpacu untuk melakukan diskusi. Jika ditinjau dari hasil observasi pada aspek membangun keterampilan dasar ini menunjukkan hasil yang baik juga yaitu 52,5% pada kelas eksperimen dan 42,5% di kelas kontrol. Pada saat belajar mereka sudah melaksanakan sesuai dengan tahapan yang sudah diatur dan karna hal inilah yang menyebabkan siswa mampu menjawab soal dengan cukup baik.

3. Membuat kesimpulan

Parameter kemampuan berpikir kritis yang ketiga ialah mendeduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi. Pada aspek ini siswa diharapkan bisa menyatakan gagasan melalui diberikannya soal mengenai suatu alasan. Selain itu terdapat pula istilah kemampuan menginduksi dan juga mempertimbangkan hasil induksi, yang berarti kemampuan siswa dalam mengambil kesimpulan berdasarkan situasi yang khusus untuk diberlakukan secara umum, contohnya siswa diharapkan mampu mengelompokkan larutan elektrolit kedalam larutan elektrolit lemah dan kuat. Hasil kemampuan kognitif yang didapatkan pada kedua kelas eksperimen dan kontrol berada pada persentase 65,3% dan 56,7%. Pencapaian tersebut cukup baik karna terlihat pada saat diskusi di dalam zoom. Dengan adanya diskusi tersebut menyebabkan siswa dalam kelompok tinggi sedang dan rendah saling menolong untuk memahami konsep materi dan mereka pun bisa untuk menarik suatu kesimpulan.

4. Memberikan penjelasan lebih lanjut

Pada aspek kemampuan berpikir kritis ini siswa diharapkan bisa mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan pengertian. Pencapaian pada tahap ini secara keseluruhan berada pada persentase 57,3% di kelas eksperimen dan 56,7 di kelas kontrol. Hasil ini lebih rendah dari persentase pada aspek sebelumnya dikarenakan pada saat pembelajaran di kelas siswa tidak terlalu menunjukkan bahwa mereka mampu menjelaskan kembali materi yang berkaitan dengan apa yang sedang dibahas dalam diskusi. Jika ditinjau

pada hasil observasi pada setiap aspek memperlihatkan kondisi berbeda di kedua kelas, pada saat di kelas eksperimen menunjukkan hasil 55,0% dan di kelas kontrol menunjukkan hasil paling rendah yaitu 40,0% dari hasil tersebut saya dapat menyimpulkan bahwa perlakuan dari kedua kelas ini berbeda pada saat kelas eksperimen mereka melakukan diskusi dan mereka diarahkan oleh guru untuk mengemukakan definisi larutan elektrolit dan non elektrolit dengan baik, sedangkan di kelas kontrol mereka tidak dituntut untuk menjelaskan kembali.

5. Mengatur strategi dan taktik

Aspek kemampuan berpikir kritis ini siswa diharapkan mampu memutuskan suatu tindakan, bisa memutuskan hal-hal yang diinginkan. Pencapaian yang diperoleh dari aspek ini secara keseluruhan yaitu 53,3% di kelas eksperimen dan 50,0% di kelas kontrol. Hasil tersebut merupakan hasil yang paling rendah dari semua aspek kemampuan berpikir kritis, hal tersebut karna siswa masih belum bisa menjawab soal yang menyangkut tentang fenomena larutan elektrolit dan non elektrolit. Sehingga belum ditunjukkan adanya kemampuan berpikir siswa dalam memutuskan suatu tindakan. Jika dipantau dari hasil pengamatan pada kemampuan berpikir kritis berdasarkan aspeknya juga menunjukkan hasil yang rendah yaitu 50,0% pada kelas eksperimen dan 46,3% di kelas kontrol, dengan adanya persentase ini mendukung hasil dari skor kognitif diatas bahwa kemampuan mengatur strategi dan taktik dalam memutuskan suatu tindakan masih belum menunjukkan hasil yang baik.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik dalam penelitian ini yaitu:

1. Terdapat pengaruh model *inquiry-flipped classroom* dengan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi larutan elektrolit dan juga non elektrolit. Berdasarkan hasil rerata tes kemampuan berpikir kritis di kelas eksperimen sebesar 65,6 dan kelas kontrol sebesar 59,6.
2. Tidak adanya pengaruh *Self Efficacy* siswa dengan kemampuan berpikir kritis pada materi larutan elektrolit dan non elektrolit

ditinjau dari hasil uji ANOVA yaitu nilai signifikansi sebesar $0,581 > 0,05$.

3. Tidak terdapat interaksi antara model *inquiry-flipped classroom* dan *Self Efficacy* dengan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi larutan elektrolit dan non elektrolit, dilihat berdasarkan hasil uji ANOVA yaitu nilai signifikansi sebesar $0,01 < 0,05$.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Pengaruh Model *Inquiry-Flipped Classroom* dan *Self Efficacy* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Halpern, D. F., & Halpern, D. F. (2002). Thought and Knowledge. In Thought and Knowledge. <https://doi.org/10.4324/9781410606433>
- Indah Lestari, D., Haris Effendi-Hasibuan, M., & Muhammad, D. (2020). The effect of the flipped classroom approach and self-efficacy on a guided inquiry on students' creative thinking skills. *Jurnal Pendidikan Kimia*, 12(2), 95–105. <https://doi.org/10.24114/jpkim.v12i2.19435>
- Khumairah, R., Sundaryono, A., & Handayani, D. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Flipped Classroom Terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa Pada Materi Larutan Penyangga Di Sman 5 Kota Bengkulu. *Alotrop*, 4(2), 92–97. <https://doi.org/10.33369/atp.v4i2.13832>
- Maolidah, I. S., Ruhimat, T., & Dewi, L. (2017). Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Flipped Classroom Pada peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis . *Educehnologia*, 3(2), 160–170.
- Medina, P. (2015). Analisis Miskonsepsi Siswa Kelas X Pada Materi Larutan dan Non Elektrolit dan Reduksi Dalam Pembelajaran Kimia di SMA N Kota Padang. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Informasi*, 2(1), 1–9.
- Nurhayati, R., Waluya, S. B., & Asih, T. S. N. (2017). Model Pembelajaran Inkuiri Blended Learning Strategi Flipped Classroom dengan Media Interaktif untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis. *Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, 4.
- Redhana, I. W. (2019). Mengembangkan Keterampilan Abad Ke-21 Dalam Pembelajaran Kimia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 13(1).
- Rindarti, E. (2019). Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Mengembangkan Rpp Kurikulum 2013 Revisi 2017 Melalui Pendampingan Berkelanjutan Di Ma Binaan Kota Jakarta Pusat Tahun Pelajaran 2017/2018. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 11(2), 1–19. <https://doi.org/10.24832/jpkp.v11i2.221>
- Yasir, A. H., & Alnoori, .Prof. Bushra Saadoon Mohammed. (2020). Teacher Perceptions of Critical Thinking among Students and Its Influence on Higher Education. *International Journal of Research in Science and Technology*, 10(4), 198–206. <https://doi.org/10.37648/ijrst.v10i04.002>
- Yayan Alpian, Sri Wulan Anggraeni, Unika Wiharti, & Nizmah Maratos Soleha. (2019). Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia. *Jurnal Buana Pengabdian*, 1 (1), 66–72. <https://doi.org/10.36805/jurnalbuanapengabdian.v1i1.5>